

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Sosial

A. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan dalam bahasa arab yaitu *tarbiyah* yang kata kerjanya yaitu *rabba*. *Rabba* atau yang maknanya (mendidik) yang telah dipakai sejak zaman nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۙ (٢٤)

Artinya:” Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan diucapkanlah ya tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.” (Q.S Al-Isra' ayat 24).⁹

Makna dari surah diatas yaitu memperlihatkan bahwa tanggung jawab orang tua memberikan pendidikan terhadap anaknya, yaitu melingkupi pendidikan dan rohani. Pendidikan dalam bahasa Inggris *educate* maknanya mengeluarkan potensi-potensi anak yaitu proses

⁹ Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surbaya:CV fajar Mulia, 2009)

mendidik anak hingga menjadi manusia yang dewasa jasmani dan juga rohani.

Secara teoritis pendidikan diartikan “memberi makan” *opvoeding* untuk jiwa anak untuk memenuhi kebutuhan rohaniyah, serta ”menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Pertumbuhan anak mestinya selaras dengan ajaran Islam maka hendaklah berproses melalui sistem kependidikan islam, baik melalui keseimbangan atau ekstrakurikuler. Karena esensi dari potensi dinamis setiap insan itu terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak moralitas, dan pengalamannya. Keempat potensi dinamis yang esensial ini menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan islam yang membantu tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu menjadi mukmin, muslim, muhsin, mutaqin.

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan peotensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan pada hakikatnya adalah gerbang yang mengantarkan umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis yang berlandaskan keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa

akan datang. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam ialah sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam islam adalah fungsi guna mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi yang telah terbentuk secara mapan di tengah- tengah masyarakat.

Sementara sosial berasal dari akar bahasa latin "socius", yang artinya berkawan atau masyarakat. Sedangkan sosial memiliki arti umum yang memilki arti kemasyarakatan, sedangkan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial ialah berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain.

Pendidikan sosial adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dengan suatu ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Dapat dikatakan juga bahwa pedidikan sosial adalah suatu hikmah yang dapat diambil dan dipelajari dari sosial itu sendiri yang

¹⁰ Saihu, Jurnal Pendidikan Islam, *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72* , VOL: 09/NO: 01 Februari 2020

berupa cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas.

B. Tujuan Pendidikan Sosial

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dirumuskan tentang tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun yang dimaksud: tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003.¹¹

¹¹ Euis Cici Nurunnisa, Husni, Journal Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah NāṢih ‘UlwāN Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Issn 2549 4651 Volume 1, No. 1, 2016

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan umum pendidikan islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan itu dapat dirinci menjadi pribadi muslim yang akalnya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan terampil mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan sosial ialah membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta toleran, agar keharmonisan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Pendidikan dengan nilai-nilai itu tidak bisa dipisahkan, terutama mengenai kualitas kecerdasan, kerajinan serta ketekunan. Lebih-lebih bila yang menyangkut nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti nilai sosial, agama dan lainnya atau apa yang tersimpul dalam tujuan pendidikan yaitu membina kepribadian yang ideal. Oleh karena itu dari pengertian tujuan pendidikan di atas pendidikan harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawab besar pendidikan sosial dengan benar agar menjadi warga negara yang baik serta masyarakat Islam terbaik, yang

tegak di atas iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

C. Fungsi Pendidikan Sosial

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan adalah usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula peranan pendidikan di kalangan umat Islam, adalah salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang terus berkembang.

Dari pengertian di atas, pendidikan sosial dimaksudkan untuk peningkatan potensi sosial dan membentuk masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi sosial mencakup pengabdian, tolong menolong, dan kekeluargaan, serta kepedulian sesama masyarakat. Peningkatan potensi sosial tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia

yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.

Adapun tujuan pendidikan, bagi Al-Ghazali, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.¹²

2. Nilai-Nilai Pendidikan sosial

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Nilai dilihat dari bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *value* atau bahasa Perancis kuno *voloir* yang dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun kalau kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di

¹² Wahyudin, Jurnal Pendidikan Islam, *Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*, V. 5, No. 2 (Makasar: 2016), hlm. 412.

dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.¹³

Nilai ialah sebuah konsepsi dimana nilai itu menunjukkan suatu lapisan yang sesuai dengan adat dan tatanan masyarakat. Bukan berarti nilai tersebut dapat dipandang dari adat tetapi seakan akan adat merupakan bagian manifestasi dari nilai yang diterapkan oleh masyarakat. Nilai juga sebuah keyakinan yang mengarahkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakannya dalam kehidupan.¹⁴

Nilai-nilai dalam pendidikan adalah sikap yang harus seseorang tanamkan dan kembangkan kepada kepribadiannya sendiri. Bantuan terhadap siswa agar menyadari serta menempatkan nilai dalam keseluruhan

¹³ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2014), h.9.

¹⁴ Zalfa Shallya Faudry, *Ensiklopedia of Journal (Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Buka Rebo Di Danau Sipin Kota Jambi)* Vol. 5 No.4 Edisi 2 Juli 2023

hidupnya secara integral, disebut dengan nilai-nilai pendidikan.¹⁵

Sosial berasal dari akar bahasa latin “*socius*”, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sedangkan sosial memiliki arti umum yang memiliki arti kemasyarakatan, sedangkan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.¹⁶

Adapun Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial ialah berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain.¹⁷ *Of Sociology*” dikatakan bahwa Pendidikan Sosial adalah sosial yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

Adapun sedangkan menurut S.Hamidjoyo, pendidikan sosial adalah suatu proses yang di usahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

¹⁵ Sri Mawarti, ”Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,” Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1 (2017): 80.

¹⁶ Mahmud Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 70.

¹⁷ <https://kbbi.web.id/sosial> diakses tanggal 17 Oktober 2023

Adapun menurut ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwān :
“Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana”.¹⁸

Pendidikan sosial adalah pengaruh yang disengaja yang ditujukan dari pendidik-pendidik itu sendiri dan pengaruh itu berguna untuk menjadikan anak sebagai anggota yang baik dalam golongan yang mengajarkan anak itu supaya dengan sadar berbuat sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹⁹ Sesuatu dikatakan baik atau buruk, celaka sebagai atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat terpengaruh oleh Kebudayaan yang dianut masyarakat.

¹⁸ Euis Cici Nurunnisa, Husni, Journal Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah Nāṣih ‘UlwāN Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Issn 2549 4651 Volume 1, No. 1, 2016

¹⁹ Nasip, Abdul; Mahyuni & Nuriadi. 2019. Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural dan Spiritual dalam Wasiat Renungan Masa, Karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika. *Lingua*(2019), 16(2): 271-284. [Http://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.270](http://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.270).

Sedangkan menurut Bertrand nilai sosial adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif sama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang.

Berdasarkan beberapa pendapat pendidikan sosial, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Menurut Masdub Pendidikan sosial merupakan suatu hal yang krusial dalam kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut berupa hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat. Hubungan dalam masyarakat mencakup hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok organisasi, serta kelompok organisasi dengan kelompok organisasi yang lain. Dalam interaksi masyarakat inilah lahir berbagai budaya yang merupakan inti dari pendidikan social.²⁰

Menurut Zubaedi bentuk nilai-nilai sosial didalam suatu masyarakat yaitu : *Pertama*, kasih sayang yang terdiri

²⁰ Saihu, (2020) Jurnal Pendidikan Islam, *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72* , VOL: 09/NO: 01 Februari

dari beberapa interaksi: (1) Pengabdian merupakan bentuk rasa kaksih sayang terhadap orang lain atau sesama yang dalam bingkai tidak bisa membedakan satu sama lain, artinya mampu mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri (2) Tolong menolong atau gontong royong juga merupakan inti dari nilai-nilai dalam sosial yang selalu menunjukkan sifat takwa bersama antara individu satu dengan individu yang lain (3) Kekeluargaan yakni mencerminkan jiwa solidaritas antar sesama yang menunjukkan kedamaian dan keeratan moral antar individu satu dengan individu yang lain (4) Kesetiaan merupakan bentuk nilai sosial yang bersifat teologis yakni kesetiaan kepada Allah SWT dan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.²¹

Kedua, tanggung jawab (*Responsibility*) merupakan bentuk dari nilai-nilai sosial yang mengimplikasi beberapa poin misalnya (1) Nilai rasa memiliki yakni bentuk nilai sosial yang bersikap rasa menghargai diri sendiri dan selalu menjadi individu yang bermartabat bahkan menghargai orang sesama (2) Disiplin merupakan bentuk nilai sosial yang lebih mengarahkan tindakan ke arah normatif dan menghargai aturan-aturan dalam bermasyarakat (3) Empati merupakan bentuk rasa saling menerima dengan objek atau

²¹ Zubaedi (2017) *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Dalam: Resensi. IAIN Bengkulu. ISBN 979 – 3721 – 71 – 5

orang lain, dan mampu merepresentasikan jiwa sosial itu untuk saling mengerti antar individu.

Ketiga, keserasian hidup (harmony life) juga bagian dari bentuk-bentuk nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang tertanam beberapa bagian penting yang tercermin dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat (1) Nilai keadilan merupakan semiotik nilai sosial yang menanam jiwa saling memberi antar sesama dan saling menghargai sah dalam bermasyarakat (2) Toleransi merupakan tindakan yang selalu mencerminkan ketidak ada pembedaan antara satu dengan yang lain, atau lebih tepatnya toleransi sifat saling menghargai satu sama lain (3) Kerja sama atau gotong royong merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai sosial, dimana gotong royong sifat yang akur dan selalu menunjukkan solidaritas dalam masyarakat dan bekerja untuk satu tujuan dengan jiwa kesosialan yang tinggi.

Nilai Pendidikan sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa Nilai Pendidikan Sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis. Dengan demikian Nilai-Nilai Pendidikan Sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat.

b. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan sosial

1. Nilai Toleransi

Nilai toleransi mempunyai makna menghargai, membolehkan, dan membiarkan pendirian seseorang terhadap keyakinan, pandangan, kebiasaan, pendapat, dan sebagainya, yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri. toleransi tercemin melalui sikap indakan menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapa,sikap, dan tindakan yang berbeda dari dirinya.²²

Secara bahasa toleransi merupakan suatu sikap menghargai pendirian orang lain tidak berarti membenarkan atau mengikuti, karena toleransi suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan yang bersifat formil. Toleransi dapat timbul secara tidak sadar dan tidak direncanakan, dikarenakan watak seseorang atau kelompok sosial bisa menghindarkan diri dari konflik atau perselisihan.

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, dan berbagi adalah

²² Zubaedi , Desain Pendidikan Karakterkonsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana 2011

sebagai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam nilai toleransi.

Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi tahlilan ini ialah nilai toleransi yang menciptakan sikap saling menghargai, memahami. Apabila undangan tahlilan menghadiri acara tersebut untuk berkumpul dengan berdo'a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga, maka akan tercipta kerukunan di antara mereka, mereka saling berkumpul jadi satu, tua maupun muda. Karena muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya.

2. Nilai Tolong Menolong

Menurut Mahmud Musthafa Saad Tolong menolong adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah S.W.T. memerintahkan

hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam kebutuhan.²³

Inilah pondasi nilai Islam yang merupakan sistem sosial, dimana dengannya martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa dan agama. Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil'alam*. Oleh karena itu, Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah SWT.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan ikut terlibatnya masyarakat dalam melakukan tahlilan. Pada tolong-menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atau jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya.

3. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan hubungan antara manusia dengan manusia yang saling bertemu satu sama lain.

²³ Saihu, Jurnal Pendidikan Islam, *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72*, VOL: 09/NO: 01 Februari 2020

Silaturahmi yaitu berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.²⁴

Mempererat persaudaraan islam antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul ditempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian. Nilai Silaturrahi dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Padang Jaya memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo'a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga.

Silaturahmi ialah suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan memperkuat ikatan batin seseorang terhadap sesama. Melalui pelaksanaan Tradisi tahlilan di Dusun 5 Unit 3 desa Padang Jaya, kabupataen Bengkulu Utara, terjalin silaturahmi antara pihak keluarga dan juga masyarakat yang datang untuk membantu dan tahlilan.

²⁴ Zubaedi (2017) *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Dalam: Resensi. IAIN Bengkulu. ISBN 979 – 3721 – 71 – 5

4. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan keinginan untuk memberi yang berasal dari perasaan tulus dari hati, mengasihi, menyayangi dan membahagiakan. Nilai yang satu ini, salah satu pemacu untuk menimbulkan nilai-nilai yang lain. Melalui kasih sayang seseorang dapat terus bersemangat melakukan apa yang perlu dikerjakan dan terus memberi dampak positif dari setiap aktivitas yang ia lakukan. Perasaan simpati dan iba yang ada dalam hati untuk mengasihi seseorang akan menumbuhkan kasih sayang. Kemunculannya tidak dibuat-buat dan bersifat alami tanpa adanya rekayasa. Gambaran yang menunjukkan adanya kasih sayang yang ditunjukkan oleh keluarga, kerabat, tetangga terhadap sesama warga sekitar²⁵

Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila Kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia. Kasih sayang terhadap bangsa merupakan semangat nasionalisme dan membantu mengenali jati diri. Wujudnya kasih sayang terhadap bangsa atau masyarakatnya dapat mempertahankan nilai budaya dan tradisinya malah menjadi benteng terhadap ancaman dan cabaran budaya

²⁵ Hidayati, N., & Huriyah, H. (2022). Nilai-Nilai Sosial Tradisi Mawarung dalam Perspektif Islam di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1).

luar terutama pada zaman sekarang yang dikenali sebagai globalisasi.

Nilai kasih sayang yang ada pada tradisi *tahlilan* terdiri atas kekeluargaan dan kepedulian terhadap warga sekitar. Nilai kekeluargaan dapat mempersatukan anggota keluarga dengan sebuah kebudayaan setempat yang secara sadar ataupun tidak dalam sebuah sistem sikap serta kepercayaan. Pengabdian merupakan bentuk rasa kaskih sayang terhadap orang lain atau sesama yang dalam bingkai tidak bisa membedakan satu sama lain, artinya mampu mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri

Kepedulian sosial inilah bagian sikap yang berhubungan dengan manusia pada umumnya. Setiap manusia memiliki empati untuk membantu orang lain ataupun sesama. Memiliki jiwa sosial dan senang dalam membantu.

5. Nilai Kerukunan

Kerukunan merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama maupun dalam aktifitas sosialnya. Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi

sesamanya sehingga tercipta kerukunan hidup umat beragama.²⁶

Nilai-nilai kerukunan dalam tradisi tahlilan ini apabila ada undangan tahlilan yakni menghadiri acara untuk berkumpul dengan berdo'a bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarga, maka akan tercipta kerukunan di antara mereka, mereka saling berkumpul jadi satu, tua maupun muda. Karena muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya.

3. Tradisi Tahlilan

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem

²⁶ Sulaiman (2014) jurnal : Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah) Peneliti Balai Litbang Agama Semarang

budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang.²⁷ Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

b. Sejarah tahlilan

Acara tahlilan yang kedengarannya tak lagi asing di telinga orang Indonesia merupakan salah satu tradisi zaman Wali Songo yang sampai sekarang masih diamalkan oleh sebagian besar masyarakat. Asal-usul tradisi ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif para Wali

²⁷ Rhoni Rodin *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan* Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013

Songo, penyebaran agama Islam di Jawa.²⁸ Awalnya tradisi tahlilan ini belum ada, sebab masyarakat zaman dulu masih mempercayai kepada makhluk-makhluk halus dan gaib. Oleh sebab itu, mereka berusaha meminta sesuatu kepada makhluk-makhluk gaib tersebut berdasarkan keinginan yang dikehendaknya. Agar keinginan itu terkabul, maka mereka membuat semacam sesajen yang nantinya ditaruh di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti punden dan pohon-pohon besar.

Melihat kenyataan tersebut, selain menyebar dakwah Islam, para Wali Songo juga bertekad ingin merubah kebiasaan mereka yang sangat kental akan nuansa *tahayyul* untuk kemudian diarahkan kepada kebiasaan yang bercorak islami dan realistik. Untuk itulah, mereka berdakwah lewat jalur budaya dan kesenian yang cukup disukai oleh masyarakat dengan sedikit memodifikasi serta membuang unsur-unsur yang berseberangan dengan Islam. Dengan begitu, agama Islam akan cepat berkembang di tanah Jawa dengan tidak membuang mentah-mentah tradisi yang selama ini mereka lakukan.

²⁸ Rido Awal Pratama, Jurnal Pendidikan Islam Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta ISSN : 2407-4462 (Cetak), 2614-5812 (Elektronik) Vol. 10, No. 1, 2023, Hal. 11-19

Tradisi tahlilan ini memang tidak terdapat pada zaman Nabi SAW. Lebih tepatnya tradisi ini lebih identik dengan perpaduan antara kebudayaan Jawa Kuno dengan tradisi Islam. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang secara terang-terangan menolak, bahkan menentang tradisi ini. Sebab, mereka menyakini bahwa acara tahlilan merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw, sehingga termasuk bid'ah.

Namun perlu diingat, para Wali Songo dalam berdakwah sangat mengedepankan kehati-hatian serta strategi yang jitu dalam misinya menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sebab, dikala itu kondisi mereka yang masih beragama Hindu dan Buddha masih belum mampu merubah total apa yang menjadi kebiasaan dan tradisi mereka, sehingga sangat sulit bagi para Wali apabila langsung mengikis kebudayaan yang mereka lakukan selama itu dalam dakwanya. Mereka juga tidak sembarangan membuat adat-istiadat yang mereka lakukan serta sangat selektif dan teliti memilah-milah kebiasaan mana yang masih dalam koridor syari'at dan mana yang bertentangan.

Meskipun tradisi tahlilan di Indonesia merupakan suatu tradisi Hindu-Buddha yang oleh Wali Songo dimodifikasi dengan nilai-nilai Islami, amalan yang ada dalam tahlilan bukan murni dari bangsa

Indonesia, melainkan sudah pernah dicontohkan sejak masa sahabat, serta pada masa tabi'in dan seterusnya. Karena sudah pernah dicontohkan inilah maka kebiasaan tersebut masih ada hingga kini.

c. Pengertian Tahlilan

Dalam realitas sosial ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Kalau kita membuka kamus-kamus bahasa arab, misalnya *almu'jamal wasah al-munawir*, akan ditemukan bahwa tahlilan itu berasal dari kata dalam bahasa arab, yakni:

هَلَّلَ - يَهَلِّلُ - تَهْلِيلًا - أَي قَوْلٍ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
yang artinya membaca kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*. Kalimat

tauhid adalah kalimat persaksian yang menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan ia termasuk kedalam salah satu bentuk zikir kepada Allah, bahkan dikatakan Nabi *shallallahu 'alaihiwa sallam* sebagai zikir yang *afdhal*.

Tahlilan adalah aktivitas seseorang atau kelompok (jama'ah) yang melantunkan atau membaca kalimat *thayyibah*/kalimat *tahlil*.²⁹ Tahlilan lazimnya digunakan setiap ada kematian. Tahlilan diselenggarakan selama tujuh hari/malam berturut-turut setelah kematian seseorang muslim. Dengan tujuan utama mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Tahlilan diselenggarakan atas prakarsa keluarga/ahli waris seseorang yang telah meninggal. Imam atau pemimpin upacara tahlilan adalah seseorang yang, karena keilmuan dan kesalehannya, diminta atau ditunjuk oleh keluarga ahli waris.

Menurut KH Muhammad Idrus Ramli, “Tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-Quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang di lakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian³⁰

Pelaksanaan tahlilan dilakukan pada saat hari pertama orang meninggal dunia sampai pada hari ke

²⁹ Sutejo Ibnu Pakar , *Tahlilan - Hadiyuan Dzikir dan Ziarah Kubur* (Cirebon CV. Aksarasatu Kamu NU, 2015), Hal.7

³⁰ Muhammad Idrus Ramli , *Membedah Bid'ah Dan Tradisi Dalam Prepektif Ahli Hadis Dan Ulama Salafiah* (Surabaya : Khalista 2010) Hal.58

tujuh. Pelaksanaan tahlilan dihadiri, tetangga, masyarakat sekitar, sanak keluarga, dan kerabat dekat. Kemudian mengadakan do'a bersama melalui baca-bacaan kalimat *tayyibah*, seperti bacaan *yasin*, *tahlil*, *tahmid*, *istighasah* dan diakhiri dengan membaca do'a yang dikirimkan kepada saudara yang meninggal dunia. Sedangkan persoalan ada dan tidaknya hidangan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis *silaturahmi* seperti ini akan terasa lebih berguna jika diisi dengan *berdzikir bersama*. Sayang, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandang sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan *tahlil* dan do'a adalah untuk menambah bekal bagi mayit. Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (*haul*), dan 1000 hari. Semua itu diniatkan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan dan sekaligus ingin mengambil *i'tibar* bahwa kita juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.³¹

³¹ Abdul Nashir Fattah, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama), Cet, ke-3, h. 82-83

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran islam, misal pembacaan surat Yasin, tahlil, *tahmid* dan *tasbih* dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dari turunan Rasulullah. Imam al-Syaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang di dalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca Al-Qur'an, dzikir dan do'a itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasul. Begitu pula tidak ada larangan untuk menghadiahkan pahala membaca Al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadits *shahih* seperti hadits "Bacalah surat Yasin kepada orang mati di antara kamu". Tidak ada bedanya apakah pembacaan Yasin tersebut dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburnya, dan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah.

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan dengan pembacaan kalimat takbir, tahlil, tahmid dan beberapa surah dalam Al-Quran kemudian diakhiri dengan doa-doa yang dibacakan secara bersama-sama, pada umumnya ini dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Berdoa untuk keluarga yang telah meninggal dunia dengan harapan supaya dosa-dosa semasa hidupnya mendapat ampunan dan segala amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.
- b. Sebagai bentuk syukur ketika memiliki rumah baru, agar rumah yang ditinggali jauh dari musibah dan mendapat keberkahan dari Allah SWT.
- c. Sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang anak. Pada dasarnya tahlilan yang digelar untuk merayakan kelahiran buah hati biasanya dilakukan dengan cara di aqiqah.

Dari beberapa uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan tahlilan adalah sebagai bentuk pengakuan dan keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, tiada Tuhan selain Allah. Agar dengan pengakuan tersebut mereka yang melaksanakan tahlilan selalu dalam lingkungan Allah

SWT, dan sebagai bentuk permohonan maaf untuk keluarga yang meninggal, agar dosa-dosanya selama hidupnya mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

D. Kajian penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan diperlukan sebagai rujukan dalam penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian:

1. Skripsi yang dituliskan oleh Apip Rahman Hakim yang berjudul : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, Yang memiliki tujuan guna mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan hasil penelitian Tujuan dari tradisi tahlilan menurut persepsi masyarakat adalah untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal bisa juga dijadikan penghibur untuk keluarga yang ditinggalkan dan juga bisa menjadi media dakwah melalui perkumpulan yang biasanya di isi dengan ceramah agama seputar tentang kematian kemudian bisa meningkatkan ke taqwaan kita kepada Allah SWT. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi tahlilan. Dan yang menjadi perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai nilai-

nilai pendidikan sosial dalam tradisi tahlilan.

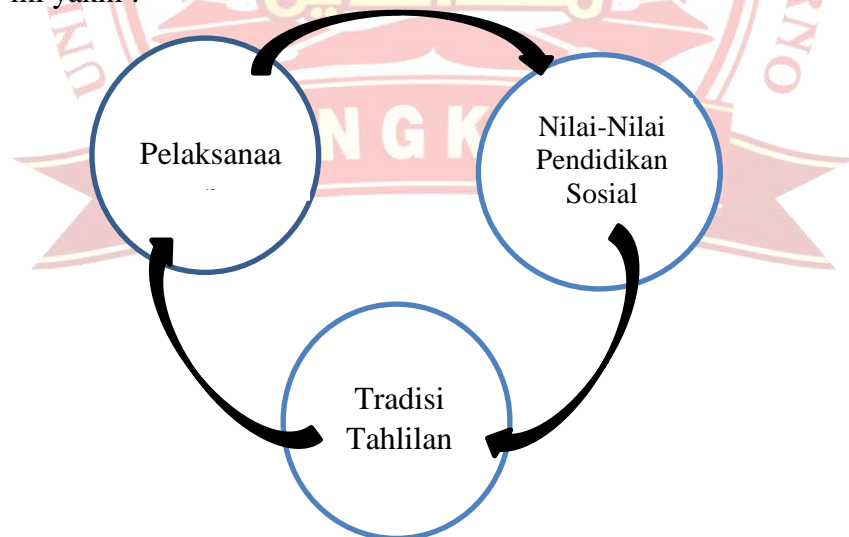
2. Jurnal yang dituliskan oleh Noor Hidayah dan Huriyah yang berjudul Nilai-Nilai Sosial Tradisi Mawarung Dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan. Yang memiliki tujuan mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung pada tradisi *mawarung* dalam perspektif Islam di Kalimantan Selatan. Dengan metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian terdapat nilai-nilai sosial dalam tradisi *mawarung* yaitu nilai kerukunan, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai kasih sayang dan nilai religi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi masyarakat. Dan yang menjadi perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti membahas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tahlilan.

3. Skripsi yang dituliskan oleh Muhammad Iqbal Fauzi yang berjudul : Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultur). Yang memiliki tujuan untuk mengetahui motivasi masyarakat desa Tegalangus dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan yang meninggal dan unuk mengetahui nilai-nilai positif dan negatif dari tradisi tahlilan di desa tegalangus terhadap masyarakat. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian tradisi tahlilan memiliki nilai positif dan negatif bagi masyarakatnya. silaturahmi, solidaritas dan ceramah agama

yang berisi pengetahuan agama merupakan nilai-nilai positif bagi masyarakat dari tradisi tersebut. selain nilai positif tersebut, tahlilan juga memiliki nilai negatif bagi masyarakat desa Tegalangus. persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi tahlilan dalam kehidupan masyarakat. dan yang menjadi perbedaannya penelitian ini membahas nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif dalam tradisi tahlilan, sedangkan peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosialnya.

E. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir ialah teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir